

Studi tentang Efektivitas Pembelajaran Akhlak Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Karakter Siswa.

* Muhammad Jumhari Ramadhan
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

Received: December 1, 2024
Revised: December 15, 2024
Accepted: January 3, 2025

Abstract

Education based on Islamic values is an educational approach that integrates Islamic values in all aspects of learning. The aim is to form a generation with superior character, namely a generation that has balanced intellectual, emotional and spiritual intelligence, and has noble morals. This article discusses the importance of education based on Islamic values in creating a generation with superior character. This article also discusses several educational models and strategies that can be implemented to realize this goal. The research results show that education based on Islamic values has a significant influence on the formation of students' character. Students who follow education based on Islamic values show better behavior, such as honesty, discipline and responsibility. Apart from that, they also have higher learning achievements. Based on the results of this research, it can be concluded that education based on Islamic values is one solution to creating a generation with superior character. Character education through Islamic religious education in the digital era focuses on the integration of moral and ethical values in the context of modern technology. Research shows that Islamic religious education plays an important role in shaping students' character by instilling values such as patience, integrity and empathy, which are very much needed in today's digital world. Additionally, approaches that combine technology with religious instruction can increase learning effectiveness and help students face complex moral challenges. Thus, Islamic religious education becomes a pillar in developing the character of the younger generation.

Character Building, Islamic Education, younger generation

Keywords:

Diterima: Desember 1, 2024
Direvisi: Desember 15, 2024
Diterima: Januari 3, 2025

Abstrak

Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam merupakan suatu pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pembelajaran. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi yang berkarakter unggul, yaitu generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang, serta berakhlak mulia. Artikel ini membahas tentang pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dalam mewujudkan generasi berkarakter unggul. Artikel ini juga membahas tentang beberapa model dan strategi pendidikan yang dapat diterapkan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa yang mengikuti pendidikan berbasis nilai-nilai Islam menunjukkan perilaku yang lebih baik, seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, mereka juga memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Islam merupakan salah satu solusi untuk mewujudkan generasi berkarakter unggul. Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era digital berfokus pada integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam konteks teknologi modern. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, integritas, dan empati, yang sangat dibutuhkan di dunia digital saat ini. Selain itu, pendekatan yang menggabungkan teknologi dengan pengajaran agama dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa menghadapi tantangan moral yang kompleks. Dengan demikian, pendidikan agama Islam menjadi pilar dalam pengembangan karakter generasi muda.



Islamic Education and Intellectual Discourse

Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

Kata Kunci: Pendidikan agama islam, Pendidikan karakter, generasi muda

(*) Corresponding Author: sipirbatola@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi suatu kebutuhan esensial bagi individu-individu dalam generasi sekarang maupun yang akan datang, menghadapi berbagai tantangan dan pengaruh negatif dari budaya global yang dapat mengakibatkan penurunan moral. Terutama dalam era revolusi industri 4.0 atau era digitalisasi dan otomatisasi, di mana semua perangkat, data, dan informasi terhubung melalui internet dalam konsep yang dikenal sebagai Internet of Things (IoT), yang menyebabkan segala hal membutuhkan koneksi internet, serta Internet of People (IoP), yang mengimplikasikan bahwa setiap individu memerlukan akses internet. Semua ini berpusat pada sistem fisik-cyber yang akan mengubah secara signifikan cara manusia hidup, bekerja, dan berkomunikasi. Era digitalisasi dan otomatisasi ini telah menghasilkan inovasi yang memperluas kenyamanan hidup, namun juga memunculkan tantangan yang kompleks, termasuk peningkatan kompleksitas dalam keterampilan yang dibutuhkan (Mukti et al, 2023).

Implementasi pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran, melainkan juga dapat dilakukan melalui perubahan budaya sekolah dan kegiatan pengembangan diri seperti ekstrakurikuler. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Elkind dan Sweet yang menyatakan bahwa mengubah budaya dan kehidupan sekolah merupakan metode yang lebih efektif dalam menerapkan pendidikan karakter. Implementasi budaya sekolah yang bertujuan untuk pengembangan diri dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Pentingnya karakter dalam visi sekolah dan lembaga pendidikan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penguatan pendidikan karakter dirancang untuk mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang telah dilaksanakan sebelumnya. Integrasi ini mencakup penyatuan kegiatan di dalam dan di luar kelas, serta melibatkan seluruh warga sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pengembangan karakter juga diperdalam melalui berbagai kegiatan positif, penambahan kegiatan belajar siswa, dan penyesuaian tugas guru serta manajemen sekolah sesuai kebutuhan penguatan pendidikan karakter. Generasi Milenial mengalami pertumbuhan dan kedewasaan di tengah masyarakat yang mengadopsi pandangan dan gaya hidup yang baru, yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Tidak ada kriteria resmi yang menetapkan awal dan akhir periode Generasi Milenial. Berbagai

peneliti dari berbagai negara memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menentukan munculnya Generasi Milenial. Namun, sebagian besar sepakat bahwa Generasi Milenial umumnya lahir antara tahun 1980 hingga 2000, dan sering kali mereka disebut sebagai Generasi Y, Net Generation, atau Warga Digital. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk moralitas dan nilai-nilai individu, khususnya dalam mempersiapkan generasi penerus. Namun, dalam era globalisasi dan modernisasi yang pesat, pendidikan menghadapi tantangan besar

dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai tradisional, termasuk nilai-nilai Islam. Fenomena ini menarik minat peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut dampak globalisasi terhadap pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam. Pendidikan agama bertujuan untuk memperkembangkan dimensi spiritual dan membentuk individu agar memiliki iman yang kuat, takwa kepada Tuhan, dan berakhlak baik.

Berakhlak baik mencakup aspek etika, karakter, dan moral yang merupakan bagian integral dari pendidikan agama. Peningkatan dimensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari individu dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan potensi manusia sehingga mereka dapat mencapai kesempurnaan sebagai makhluk Tuhan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran agama Islam, yang melibatkan pengenalan, pemahaman, dan praktik nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu mengalami peningkatan inovasi (Darman, 2017). Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci untuk mencapai berbagai pencapaian. Tentu saja, hal ini tergantung pada niat dan kesungguhan yang dimiliki. Pernyataan serupa disampaikan oleh sahabat Nabi Ali bin Abi Thalib R.A., yang menegaskan pentingnya mendidik anak-anak sesuai dengan zaman mereka.

Hal ini mengindikasikan perlunya memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Prof. Muhammad Yunus juga menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan seseorang. Dengan ilmu pengetahuan tersebut, diharapkan individu dapat meningkatkan pengetahuan dan moralitasnya, serta mempermudah pencapaian cita-citanya. Dunia pendidikan merupakan lingkungan yang rumit karena erat kaitannya dengan manusia, pengetahuan, transformasi nilai-nilai, dan masa depan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan terus berlanjut, dan mereka yang tidak menguasainya akan terpinggirkan. Oleh karena itu, akan terjadi kompetisi sekaligus kerja sama dalam mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Mengenai masa depan, tidak ada yang dapat diprediksi dengan pasti karena banyak faktor yang belum diketahui. Dalam konteks agama, hanya Allah yang memiliki pengetahuan mutlak tentang masa depan (QS Al-Kahfi: 23-24). Sementara kita menyadari bahwa tantangan yang akan dihadapi di masa depan akan semakin kompleks, bukan semakin sederhana. Namun, dengan bantuan ilmu pengetahuan, kita dapat mengantisipasi dan bahkan merencanakan masa depan agar sesuai dengan kebutuhan.

Untuk mengatasi tantangan dan permasalahan yang semakin kompleks, Indonesia memerlukan generasi muda yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, serta memiliki karakter yang kuat serta mencintai serta bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Karakter seseorang dibentuk oleh nilai etika inti yang bersumber dari nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah negara bangsa. Nilai-nilai yang berasal dari budaya bangsa sangat beragam dan mengandung nilai-nilai luhur bangsa yang dapat memperkuat karakter bangsa dalam membangun peradaban. Proses pengembangan dan penanaman karakter ini dimulai dari lingkungan terdekat, yang dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai dan membentuk sumber daya yang berkarakter (Maisaroh & Hayani, 2022). Generasi yang mencintai dan bangga terhadap bangsa Indonesia akan peduli terhadap kearifan lokal budaya. Kearifan lokal ini merupakan

bagian yang sangat dihormati dalam masyarakat adat. Namun, pada umumnya, generasi muda saat ini memiliki pandangan yang berbeda tentang kearifan lokal, bahkan kebudayaan tersebut terkadang tergantikan oleh budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai dan budaya bangsa.

Untuk memperkuat eksistensi budaya lokal, generasi penerus dan pemuda bangsa perlu ditanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal, terutama di daerah. Salah satu cara untuk melakukannya di sekolah adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, atau kegiatan kesiswaan di sekolah, seperti dengan menerapkan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal secara optimal. Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang sempurna (Jai et al, 2019). Upaya membangun karakter pemuda berbasis kearifan budaya lokal sejak dini melalui pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Sekolah merupakan lembaga formal yang menjadi fondasi pendidikan. Namun, pada prakteknya, mata pelajaran muatan lokal sering dianggap sebagai pelajaran kedua dan hanya dianggap sebagai pelengkap. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konsep pendidikan karakter yang telah dimasukkan ke dalam kurikulum masih terkendala.

Ilmu dan teknologi berdampak pada perekonomian, industri, pendidikan, dan nasionalisme. (Munir, 2009). Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara fenomena hilangnya atau terkikisnya nasionalisme ditandai dengan munculnya terorisme dan meredupnya nilai-nilai kebangsaan. Pengikisan atau hilangnya terlihat dari tingkah laku konsumtif terhadap berbagai produk luar negeri baik berupa pakaian, tradisi maupun teknologi. Persoalan yang tak kalah serius adalah bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan berkewajiban mewujudkan peserta didik yang unggul dalam bidang pengetahuan dan karakternya. Namun demikian, karakter peserta didik masih menjadi persoalan utama yang memerlukan bimbingan dan peran semua aspek dalam pendidikan. Permasalahan karakter peserta didik umumnya dapat dilihat dari sikap dan perilaku mereka, misalnya dalam hal kurangnya sopan santun, tawuran, bullying, suka melihat gambar pornografi, suka bolos, berbohong dan perilaku buruk lainnya. Beberapa kondisi itu menunjukkan pengetahuan saja tidak cukup berdampak terhadap perubahan perilaku peserta didik. Hal itu disebabkan pelaksanaan pembelajaran mengarah pada pengetahuan namun minim dalam mempersiapkan karakter dan tingkah laku. Kegagalan pendidikan Indonesia dalam menghasilkan manusia berkarakter sejalan dengan pendapat Ketut Sumarta yang mengungkapkan bahwa pendidikan nasional memfokuskan pada kecerdasan berpikir serta menyampingkan kecerdasan rasa, kecerdasan akhlak, dan kecerdasan batin. (Novan Ardi Wiyani, 2013).

Pendidikan era digital saat ini berorientasi pada pelaksanaan pendidikan yang baik dalam memanfaatkan ilmu dan teknologi. Kemajuan zaman ini menjadi peluang dan tantangan lembaga pendidikan untuk melaksanakan tujuan pendidikan yakni membentuk generasi berintelektual dan berbudi pekerti. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1,

pendidikan bertujuan agar metode pembelajaran menyenangkan dan mengoptimalkan tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.(UUD,2003).

Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital menjadi sangat penting mengingat tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini. Era digital membawa perubahan yang signifikan dalam interaksi sosial dan pola pikir peserta didik saat ini, sehingga pendidikan agama Islam berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, pendidikan agama Islam dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan adaptif. Selain itu, pendidikan ini juga mendorong kesadaran sosial dan penghargaan terhadap keberagaman, yang esensial dalam membentuk identitas positif di tengah arus informasi yang cepat dan kompleks.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Efektifitas Pembelajaran

Efektifitas berasal dari kata efektif, dalam kamus besar Bahasa Indonesia efektif berarti ada efeknya (akibat, pengaruhnya kesannya), dapat membawa hasil berguna. Pengertian efektifitas menurut Hidayat adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai, selain itu, menurut sadiman keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah melaksanakan proses belajar mengajar.(Trianto, 2009:20).

Efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju, juga dapat diartikan sebagai suatu organisasi yang mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. (Mulyasa, 2005:82).

Efektifitas juga merupakan pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan yang tepat dari serangkaian alternative atau menentukan pilihan dari beberapa pilihan lainnya. Efektifitas dapat juga diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan.(Yaqub, 2014: 99).

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran keberhasilan yang menunjukkan sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam

a. Menurut *JohnDewey* dalam Hasbullah, Dasar- Dasar Pendidikan,Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan- kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.(Hasbullah, 2012:2). Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia , pendidikan diakui sebagai kekuatan yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban. (Marjuni, 2014: 2).

b. Menurut *Carter V. Good (Dictonary of education)* dalam Ruslan Ahmadi, Pengantar Pendidikan, Pendidikan adalah seni, praktik, atau profesi sebagai

pengajar (pengajaran), ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan, dan bimbingan murid. (Ahmadi Ruslam, 2016: 5).

c. Menurut *Brubacher* dalam Syamsul Nisar, Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan merupakan suatu proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyusaian dirinya dengan alam, teman, dan alam semesta.

Pendidikan secara bahasa pada umumnya mengacu pada term al- tarbiyah (pendidikan), al-taklim (pengajaran), al-ta'dib (pembudayaan) dari ketiga istilah diatas paling populer adalah istilah al-tarbiyah. (Nizar Syamsul, 2002: 25).

Menurut Syamsul Nizar pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri.

Adapun pengertian pendidikan Agama Islam menurut beberapa ahli:

Agama secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yang akar katanya, *gam* mendapat awalan dan akhiran a, menjadi a-gam-a, adapula yang mendapat awalan *I* (*I-gam-a*) dan awalan *u* (*u-gam-a*), secara terminology Agama (*religion* atau *dien*) pada umumnya adalah suatu tata kepercayaan atas adanya yang agung diluar manusia dan satu tata penyembahan manusia kepada yang agung itu, serta satu tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata kepercayaan dan tata penyembahan tersebut.¹⁰ Sedangkan Islam berasal dari bahasa arab yaitu dari kata jadian: *Aslam-Yuslimu-Islam*, akar katanya: *salima-yaslam- salaman*. Semua berarti dalam tiga kelompok arti: Selamat-Damai-Patuh (Tunduk). Islam juga adalah penyerahan diri secara tentram dengan sepenuhnya terhadap kehendak Allah tanpa perlawanan.

Abdul Rahman Saleh Pendidikan Agama Islam, sebagaimana dikutip oleh Patoni adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya *way of life* (jalan hidupnya) sehari-hari dalam kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat,

Sedangkan menurut Achmad Patoni, pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

GBPP PAI menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin dan Sutiah bahwa:

“Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional”.

Jadi pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan orang lain atau pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar

mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga pada akhirnya dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dasar Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar dapat diartikan sebagai pokok, asas atau pangkal suatu pendapat, konsep atau bangunan suatu pemikiran dalam hal ini pendidikan islam. Menurut Hasan Langgulung dalam Abdullah Rahman bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan sumber nilai yang paling utama sebagai sumber asal Al-Qur'an mengandung prinsip yang masih global sehingga dalam pendidikan islam terbuka adanya unsur ijtihad dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dan prinsip dasar Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut antara lain:

a. Dasar Religius

Dasar pendidikan agama Islam adalah: Firman Allah dan Sunnah Rasulullah." Dengan kata lain perkataan bahwa dasar pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an dan Hadits, maka pendidikan agama yang tertanam dalam jiwa seseorang, tak semudah digoyahkan oleh keadaan maupun situasi apapun. Sehingga mereka dapat mentaati kedua dasar tersebut dengan selamat dan sejahtera.

b. Dasar Yuridis

Dasar Yuridis yaitu dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang berlaku dalam negara Indonesia yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama.

c. Dasar Kemanusiaan

Yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang merupakan dasar untuk penyampaian materi atau bahan pelajaran yang secara garis besar mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan semua manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Pendidikan agama Islam baik sebagai bagian dari pendidikan maupun sebagai mata pelajaran tentulah mempunyai tujuan. Pendidikan agama Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berbicara tentang pendidikan agama Islam, baik makna atau tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak. Jadi pada intinya tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk muslim yang sempurna yakni mempunyai kepribadian yang mulia, dan bertakwa kepada Allah dengan melalui penanaman nilai-nilai agama Islam kedalam dirinya.

Fungsi Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran pendidikan agama berfungsi untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati

agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional. Begitu juga dengan pendidikan agama Islam berfungsi memperkuat keimanan kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran agama Islam serta menghormati agama lain untuk mewujudkan persatuan Nasional. Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya atau menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri serta bagi orang lain.

Konsep Akhlak dalam Islam

Akhlak merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam yang mencerminkan kepribadian seorang Muslim. Menurut Al-Ghazali (2018), akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan melahirkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Ibnu Miskawaih (2019) menambahkan bahwa akhlak terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, akhlak dibagi menjadi akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak mazmumah (tercela) (Al-Qur'an, QS. Al-Qalam: 4). Akhlak terpuji mencakup kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang, sementara akhlak tercela meliputi sifat sombong, iri hati, dan kebohongan.

Pendidikan Akhlak dalam Islam

Pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian unggul sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Al-Attas (2015), pendidikan Islam bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai Islam.

Proses pendidikan akhlak dalam Islam dapat dilakukan melalui:

- Teladan (Uswatun Hasanah) – Sebagaimana Rasulullah SAW menjadi contoh utama bagi umat Islam (QS. Al-Ahzab: 21).
- Pembiasaan (Ta'widiyah) – Anak-anak perlu dibiasakan untuk berbuat baik sejak kecil agar terbentuk karakter positif.

- Nasihat (Mau'izhah Hasanah) – Pendidikan moral dalam Islam juga mengedepankan nasihat sebagai bentuk pembentukan karakter.

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam

Pembelajaran akhlak berbasis nilai-nilai Islam menekankan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Zarnuji (2020), pendekatan ini harus melibatkan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik agar siswa tidak hanya memahami konsep akhlak tetapi juga mengamalkannya. Beberapa model pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam yang efektif antara lain:

- Metode Inkuiri – Mendorong siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai akhlak melalui pengalaman langsung.
- Metode Diskusi dan Studi Kasus – Melatih siswa dalam berpikir kritis terhadap permasalahan moral.
- Metode Pembelajaran Berbasis Kisah (Qashash Qur'aniyah) – Mengajarkan nilai-nilai moral melalui cerita para nabi dan sahabat.

Efektivitas Pembelajaran Akhlak dalam Membangun Karakter Siswa

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak berbasis nilai-nilai Islam memiliki dampak positif terhadap karakter siswa. Studi oleh Yusuf & Suharto (2021) menemukan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran akhlak berbasis nilai-nilai Islam lebih disiplin, jujur, dan bertanggung jawab dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan pendidikan serupa. Selain itu, penelitian oleh Hasanah (2022) menekankan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum sekolah dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang mendukung efektivitas pembelajaran akhlak berbasis nilai-nilai Islam meliputi:

- Dukungan Lingkungan Sekolah – Lingkungan yang Islami mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral yang dipelajari.
- Peran Guru sebagai Teladan – Guru yang berakhlak baik akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa.
- Keterlibatan Orang Tua – Pendidikan akhlak yang dimulai dari keluarga akan memperkuat pembelajaran di sekolah.

Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Akhlak

Meskipun memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi pembelajaran akhlak berbasis nilai-nilai Islam, seperti kurangnya pemahaman guru mengenai metode pembelajaran akhlak yang efektif, pengaruh budaya luar yang kurang selaras dengan nilai-nilai Islam, serta minimnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan karakter anak (Rahman, 2023). Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan ini antara lain:

- Pelatihan Guru – Guru perlu mendapatkan pelatihan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam dengan metode yang inovatif.
- Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran – Pemanfaatan media digital untuk menyampaikan materi akhlak dengan cara yang lebih menarik bagi siswa.
- Kolaborasi dengan Orang Tua – Sekolah dapat melibatkan orang tua dalam proses pendidikan akhlak melalui seminar dan diskusi keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data di peroleh dari sumber pustaka berupa buku, jurnal, seminar yang relevan. Selanjutnya, peneliti menganalisis data-data kepustakaan yang berkaitan dan sesuai dengan fokus penelitian yakni mengenai pendidikan karakter melalui PAI di era revolusi digital. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan agama dapat memperkuat karakter siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki cara memperkuat pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dalam membangun karakter unggul pada generasi penerus. Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif, dengan langkah-langkah awal berupa pengumpulan data melalui studi literatur yang mendalam tentang pendidikan Islam dan karakter building. Selanjutnya, akan dilakukan analisis terhadap berbagai sumber yang relevan untuk memahami bagaimana pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter individu. Proses penelitian akan melibatkan wawancara dengan guru maupun siswa.

Selain itu, observasi langsung di lingkungan pendidikan yang menerapkan pendekatan tersebut akan dilakukan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang implementasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa. Analisis data akan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola temuan dan membandingkannya dengan teori-teori yang ada tentang karakter building dalam konteks pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dalam memperkuat karakter unggul pada generasi penerus. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk generasi yang memiliki karakter yang kokoh berdasarkan nilai-nilai Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter

Dalam lingkungan masyarakat Indonesia, sering ditemukan berbagai istilah yang memiliki makna yang sama. Ditemukan beberapa istilah, seperti karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika. Semua istilah ini terkadang digunakan dalam konteks yang sama, karena semuanya berbicara tentang baik dan buruknya seseorang. Secara etimologis istilah karakter berasal dari bahasa Latin, *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* memiliki arti watak, karakter, sifat, dan peran (Jhon M. Echol & Hasan Sadily, 2003). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan

berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya) (Depdiknas, 2010). Sementara itu karakter menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Hornby (1987) menyebutkan, character dapat dimaknai sebagai “mental or moral qualities that make a thing different from other” artinya “kualitas mental atau moral seseorang yang membedakan dengan yang lain.

b. Tadkirotun Musfiroh (2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

c. Hermawan Kartajaya (2010) mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.

d. Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering bertukar-tukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang bertukar menyebutkan karakter, watak atau kepribadian. Hal ini karena ketiga istilah ini memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen. (Abdullah Munir, 2010).

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar dasar karakter, antara lain: 1) cinta kepada tuhan, alam semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab disiplin, dan kemandirian, 3) jujur, 4) ramah dan sopan, 5) kasih sayang, perhatian dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, pekerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Menurut Zubaedi pembentukan karakter terdiri dari sembilan pilar yang saling terkait: tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, hak kewarganegaraan, disiplin, kepedulian, dan ketekunan. (Zubaedi, 2020).

Persoalan penting dalam pendidikan karakter sering diangkat menjadi wacana publik. Pentingnya karakter merupakan kualitas moral, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khusus serta menjadi pendorong dan penggerak dari setiap individu. Pendidikan karakter yaitu cara perubahan nilai kehidupan agar tumbuh berkembang pada karakter individu yang menjadi universal terhadap kehidupan individu lain. (Abdul Majid, 2010) Konsep utama pendidikan karakter

yaitu diawali dengan perubahan, penanaman dalam sebuah pembiasaan, menjadi tindak dalam sebuah perilaku. Menurut Dony Kusuma sebagaimana dikutip Zubaed pendidikan karakter merupakan proses meningkatkan kemampuan secara bertahap untuk membentuk nilai-nilai sehingga melahirkan individu berkarakter utuh yang menjwai proses formasi setiap individu.(Zubaedi,2011).

B. Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam

Dalam pandangan Pendidikan Agama Islam, tujuan utamanya adalah membangun karakter atau etika peserta didik mulai dari hal yang kecil, yaitu dalam kehidupan berkeluarga sampai kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Setiap hari tidak terbatas pada kebijakan hukum, tetapi karena sopan santun, menghormati orang lain, digunakan secara setara dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai keislaman tidak dapat ditemukan pada masyarakat yang berlandaskan akhlak sebelum pendidikan agama Islam, karena budaya atau perilaku sangat erat kaitannya dengan agama, sehingga dapat dimantapkan dalam bentuk pujian. Agama sebagai sumber pendidikan dapat menguatkan kehidupan masyarakat untuk memenuhi apa yang diperintahkan oleh Islam dan menghindari apa yang dilarang dalam Islam (Jaelani, 2019). Agar kita dapat memutuskan untuk berbuat baik dan terpuji maka pendidikan harus dilandasi oleh agama, karena tidak dapat dipungkiri bahwa kejelasan hal-hal yang mengandung, ajaran, dan nilai-nilai dalam agama yang memungkinkan manusia. untuk mencapai perilaku yang baik. kehormatan, jika dia ingin menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Ningsih, 2019).

Islam mendefinisikan bahwa karakter adalah tujuan utama pendidikan. AlQur'an dan sunnah merupakan pedoman akhlak. Ukuran baik dan buruk mengacu kepada kedua sumber tersebut. Standar lain yang dijadikan pedoman akhlak adalah akal, hati, dan penilaian masyarakat. Karakter menjadi sasaran utama pendidikan agama islam karena karakter menjadi identitas suatu kelompok maupun individu. Tidak heran jika dalam hadis Nabi terdapat keutamaan akhlak seperti hadis Nabi yang artinya yaitu: "ajarilah anak-anakmu kebaikan dan didiklah mereka". Prinsip akhlak memuat empat hal. Pertama hikmah berarti aspek benar dan salah dibedakan berdasarkan keadaan psikis seseorang. Kedua syajaah (kebenaran), keadaan mental untuk melampiaskan atau memelihara potensi emosi di bawah kendali rasional. Ketiga iffah (kesucian) pengendalian potensi keinginan di bawah kendali akal dan syariat Islam. Keempat adil berarti emosi dan keinginan berdasarkan kebutuhan hikmah diatur oleh situasi psikis. Uraian prinsip akhlak memaparkan bahwa manusia memiliki nafsu yang baik dan buruk, pendidikan bertujuan melatih manusia untuk mengontrol nafsu ke arah yang baik. (Ali Abdul Halim Mahmud, 2003).

Konsep pendidikan karakter harus dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Secara praksis penerapan pendidikan karakter tidak berdiri sendiri dalam kurikulum tapi menjadi bagian dari muatan pada masing-masing bidang studi yang diajarkan di madrasah atau sekolah. Seperti kata mantan Wakil Menteri Pendidikan Nasional dalam sebuah diskusi di Maarif Institute.18 Fasli menuturkan bahwa pendidikan karakter pada implementasinya tidak akan dimasukkan menjadi kurikulum yang baku, melainkan dikembangkan melalui tindakan dalam proses belajar. Dia mengimbau agar setiap lembaga pendidikan membiasakan pendidikan karakter dalam kesehariannya sehingga tercipta budaya sekolah yang berkarakter.

Menurut M.Arwani Munib implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan Islam dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mendesain pendidikan karakter melalui penataan muatan-muatan yang akan diterapkan pada masing-masing bidang studi yang akan dipelajari oleh murid.
- b. Mengeksplorasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada masing-masing bidang studi sehingga menjadi bagian dari pendidikan karakter. Seperti penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan ibadah pada bidang Aqidah Akhlak dengan membudayakan membiasakan sikap dan perilaku yang baik terkait dengan hikmah keimanan dan ibadah tersebut akan membentuk akhlak yang baik.
- c. Pembiasaan dan pembudayaan pada masing-masing bidang nilai-nilai yang ditekankan pada setiap bidang studi.
- d. Pengintegrasian seluruh nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sosial melalui praktek kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Misalnya realisasi konsep syukur, dengan mengajak anak didik terjun langsung melihat orang yang berada dibawah mereka (dalam urusan harta).
- e. Penyadaran bagi para guru dan pendidik untuk selalu merealisasikan pendidikan karakter dan berusaha memahami tentang ilmu-ilmu pendidikan untuk suksesnya pendidikan karakter berbasis Islam.
- f. Evaluasi dan kontrol yang berkelanjutan untuk memperbaiki pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami.(Feri Riski,Dkk, 2020).

C. Penguatan Karakter di Era Revolusi Digital

Munculnya revolusi digital telah memfasilitasi akses informasi yang cepat dan nyaman, yang dapat dimanfaatkan secara efektif dalam proses pembelajaran. Pesatnya perkembangan teknologi telah memicu pergeseran model pembelajaran berbasis teknologi (Sadam Fajar Shodiq, 2019). Rosenberg telah mengidentifikasi berbagai transformasi yang terjadi dalam integrasi teknologi dalam praktik pendidikan. Ini termasuk pergeseran dari pelatihan ke kinerja, munculnya pembelajaran jarak jauh, transisi dari pembelajaran berbasis kelas tradisional ke pembelajaran online, penggantian fasilitas fisik dengan yang virtual, dan perpindahan dari waktu siklus ke pembelajaran waktu nyata. 30 Pengembangan kompetensi siswa dalam memanfaatkan pemrosesan data besar sangat penting untuk membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk terlibat dalam kegiatan yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Di era digital kontemporer, pendidikan diharapkan sesuai dengan kompetensi hidup yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam jerih payahnya di masa depan maka dibutuhkan karakter guna memperkuat karakter peserta didik di tengah era revolusi digital.

Sistem pendidikan disusun untuk menumbuhkan lulusan yang memiliki keterampilan hidup yang esensial, kemampuan berpikir kritis, kecakapan dalam pemecahan masalah, komunikasi yang efektif, bakat kolaboratif, kecakapan jejaring sosial, kreativitas, dan kemampuan untuk melaksanakan tugas. Penanaman inovasi dipandang penting dalam pengembangan siswa yang memiliki kompetensi dan nilai-nilai etika. Partnership for 21st Century Learning (P21) telah membentuk kerangka model pembelajaran di era teknologi informasi saat ini. Kerangka kerja ini menekankan bahwa proses pembelajaran berpusat pada perolehan keterampilan dan pengetahuan yang penting bagi siswa untuk bersaing dan

unggul secara efektif di era pendidikan digital. Kerangka model pembelajaran di era teknologi informasi bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi dan kolaborasi, keterampilan berpikir kreatif dan inovasi, literasi teknologi informasi dan komunikasi, keterampilan pembelajaran kontekstual, logika persaingan, pemahaman budaya, apresiasi budaya, keingintahuan, dan kepedulian terhadap diri sendiri, orang lain, dan planet ini. Keterampilan ini mencakup penalaran kritis dan sistematis untuk menemukan solusi, komunikasi dan kerja tim yang efektif, kemampuan untuk menghasilkan ide-ide inovatif, kemahiran dalam teknologi digital, pembelajaran kontekstual untuk Sistem pendidikan disusun untuk menumbuhkan lulus yang memiliki keterampilan hidup yang esensial, kemampuan berpikir kritis, kecakapan dalam pemecahan masalah, komunikasi yang efektif, bakat kolaboratif, kecakapan jejaring sosial, kreativitas, dan kemampuan untuk melaksanakan tugas. Penanaman inovasi di pandang penting dalam pengembangan siswa yang memiliki kompetensi dan nilai-nilai etika. Partnership for 21st Century Learning (P21) telah membentuk kerangka model pembelajaran di era teknologi informasi saat ini. Kerangka kerja ini menekankan bahwa proses pembelajaran berpusat pada perolehan keterampilan dan pengetahuan yang penting bagi siswa untuk bersaing dan unggul secara efektif di era pendidikan digital. Kerangka model pembelajaran di era teknologi informasi bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi dan kolaborasi, keterampilan berpikir kreatif dan inovasi, literasi teknologi informasi dan komunikasi, keterampilan pembelajaran kontekstual, logika persaingan, pemahaman budaya, apresiasi budaya, keingintahuan, dan kepedulian terhadap diri sendiri, orang lain, dan planet ini. Keterampilan ini mencakup penalaran kritis dan sistematis untuk menemukan solusi, komunikasi dan kerja tim yang efektif, kemampuan untuk menghasilkan ide-ide inovatif, kemahiran dalam teknologi digital, pembelajaran kontekstual untuk mengembangkan pengetahuan, pemikiran logis, pengetahuan dan analisis budaya, rasa ingin tahu, dan rasa pribadi yang tinggi. , sosial, dan tanggung jawab lingkungan. (Asyari, 2019). Konsep pendidikan karakter mengutamakan dimensi moral dan mengedepankan kepribadian yang religius, menekankan pada pengembangan karakter dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini dan mempertahankan penanamannya dari waktu ke waktu. (Mulyasari, 2019). Konstruksi kepribadian terdiri dari tiga komponen yang berbeda. Komponen awal adalah kesadaran moral, meliputi kesadaran etis, pemahaman nilai-nilai moral, penilaian moral yang sehat, penalaran etis, pengambilan keputusan, dan kesadaran diri. Kedua, emosi moral adalah komponen penting yang perlu dibudidayakan sebagai landasan untuk berpegang pada prinsip-prinsip etika. Emosi ini meliputi hati nurani, harga diri, empati, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Ketiga perilaku etis terdiri dari kemampuan, keinginan, dan pembiasaan. Konstituen utama dari karakter berkaitan dengan tiga serangkai elemen. Tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan pengetahuan moral, yang berkaitan dengan perolehan pemahaman tentang apa yang dianggap baik dan etis dalam kehidupan. Ada berbagai kategori moral yang

berpotensi mengubah hierarki nilai, termasuk kesadaran moral, pemahaman prinsip-prinsip etika, dan sikap terhadap moralitas. Kedua, konsep welas asih moral, yang berkaitan dengan tindakan mencintai apa yang baik. Penanaman karakter emosional merupakan aspek mendasar dari pendidikan moral. Memahami karakter seseorang merupakan aspek penting dalam membentuk pengetahuan moral seseorang menuju perilaku etis. Ketiga, tindakan melakukan secara moral (yaitu melakukan apa yang dianggap baik) bergantung pada dua elemen karakter sebelumnya. Mendorong tindakan moral memerlukan promosi karakter melalui sarana keinginan dan persaingan. Sangat penting bahwa pedoman pendidikan menunjukkan kompatibilitas di seluruh domain pendidikan, industri, dan bisnis. Penyelarasan pembelajaran dengan konsep kurikulum memerlukan upaya kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengajar, life skills, co-living, berpikir kritis dan kreatif, mengutamakan soft skills dan horizontal skills, serta life skills yang dapat diterapkan pada masyarakat global. Hal ini membutuhkan pemanfaatan media pendidikan dan teknologi yang tersedia.(Miana Solehah, 2023).

Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dalam mewujudkan generasi berkarakter unggul dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama, yang dilakukan secara holistik. Ini mencakup pendidikan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Salah satu contoh pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama adalah pendidikan berbasis Asmaul Husna, yang mencakup nilai-nilai ketuhanan yang membantu menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak dini. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama juga dapat dilakukan melalui pendidikan agama. Fungsinya adalah menghasilkan manusia yang berupaya menyempurnakan iman, takwa, akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan. Sekolah harus menyusun kurikulum dengan menerapkan nilai-nilai agama dalam setiap mata pelajaran dan melakukan evaluasi untuk memahami pencapaian siswa serta memberikan tindak lanjut khusus kepada peserta didik yang memerlukan perhatian ekstra (Khorofi, 2021).

Metode pembelajaran yang menarik dan tugas praktis yang menghubungkan nilai-nilai Islami dengan kehidupan sehari-hari menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter. Hal ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata, sehingga memperkuat karakter mereka secara menyeluruh. Keteladanan, pembiasaan, dan motivasi turut berperan dalam proses ini, karena mereka membentuk pola perilaku yang konsisten dengan ajaran agama dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Pendekatan "contoh lebih baik daripada kata-kata" memperkuat pesan tersebut, di mana kepala sekolah, guru, dan staf sekolah berperan sebagai model yang konsisten dalam perilaku mereka, sehingga memberikan contoh yang jelas bagi siswa. Selain memberikan contoh, mereka juga bertanggung jawab dalam memberikan pujian, penghargaan, atau sanksi yang sesuai sebagai respons terhadap perilaku siswa, menciptakan lingkungan yang konsisten dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Pengembangan lingkungan belajar yang menantang dan berfokus pada pengembangan karakter siswa adalah langkah penting dalam pendidikan karakter yang berbasis agama. Lingkungan belajar yang menantang memberikan kesempatan

bagi siswa untuk menghadapi berbagai situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan moral, sementara fokus pada pengembangan karakter memastikan bahwa setiap aspek dari lingkungan pendidikan berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai agama. Selain itu, pengembangan indikator dan instrumen penilaian yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan membantu memastikan bahwa pendidikan karakter berjalan efektif dan dapat diukur secara obyektif, sehingga memberikan umpan balik yang berguna bagi pengembangan selanjutnya. Dengan demikian, metode pembelajaran, keteladanan, lingkungan belajar, dan sistem evaluasi yang holistik berperan penting dalam memperkuat pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan melalui serangkaian observasi dan wawancara dengan beberapa guru, dapat disimpulkan bahwa sekolah dasar tersebut telah berhasil mengimplementasikan pendekatan Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Islam sebagai salah satu strategi utama dalam membentuk generasi yang memiliki karakter unggul.

Para guru di sekolah tersebut secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip agama Islam dalam setiap aspek pembelajaran dan interaksi di sekolah, memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang secara holistik. Salah satu contoh yang menonjol dari implementasi pendekatan ini adalah kebiasaan siswa untuk menyempurnakan pembelajaran dengan doa sebelum pulang di akhir setiap sesi pembelajaran, mencerminkan komitmen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini kepada para siswa. Dengan mengutamakan pembiasaan karakter yang positif dalam kehidupan sehari-hari, siswa secara alamiah akan menerapkan prinsip-prinsip yang ada dalam agama Islam. Keterlibatan dalam praktik-praktik yang baik secara rutin dapat membentuk pola perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, memberikan dampak yang berarti dalam pembentukan karakter seseorang. Terutama di era di mana modernisasi merambah begitu cepat, memengaruhi tatanan hidup sehari-hari, penerapan nilai-nilai Islam menjadi semakin penting untuk mewariskan pemahaman yang mendalam tentang agama kepada generasi penerus.

Tak kalah pentingnya adalah kesadaran akan perlunya menjaga konsistensi nilai-nilai agama Islam dalam menghadapi era teknologi digital. Meskipun teknologi berkembang dengan pesat, nilai-nilai tersebut tetap relevan dan harus dijaga agar tidak tergerus oleh arus perkembangan zaman. Dalam konteks ini, media digital dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyebarkan konsep-konsep Islam secara lebih luas dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, sehingga memberikan kontribusi besar dalam penyebaran ajaran agama. Selain itu, memberikan contoh nyata tentang praktik ibadah seperti shalat, puasa, dan sedekah menjadi penting dalam membentuk pemahaman yang kuat tentang pentingnya pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui teladan dan pembiasaan ini, generasi muda dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai agama dan pentingnya menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, pengalaman langsung seperti mengunjungi tempat-tempat yang mengalami musibah juga dapat memberikan pelajaran yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas yang diajarkan oleh Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berlandaskan ajaran

Islamic Education and Intellectual Discourse
Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

agama Islam. Salah satu dari tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk karakter manusia yang sempurna (insan kamil). Namun, seiring dengan kemajuan zaman, tujuan pendidikan Islam juga semakin meluas. Pendidikan agama Islam pada era sekarang, harus bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan di dunia, diantaranya melalui berbagai cara pemecahan permasalahan yang dihadapi manusia, dengan bantuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada era sekarang juga memiliki peran penting untuk mengcounter hal-hal buruk yang diakibatkan dari perkembangan Teknologi salah satunya pembentukan karakter.(Zubaedi, 2020).

KESIMPULAN

Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dapat efektif mewujudkan generasi berkarakter unggul melalui pendekatan holistik yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, metode pembelajaran menarik, dan pembiasaan praktis yang menghubungkan nilai-nilai Islami dengan kehidupan sehari-hari. Konsistensi dalam menerapkan prinsip-prinsip agama Islam dalam setiap aspek pembelajaran dan interaksi di sekolah menjadi landasan kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan holistik siswa. Pentingnya menjaga konsistensi nilai-nilai agama Islam dalam menghadapi era teknologi digital juga ditekankan, dengan media digital sebagai sarana efektif untuk menyebarkan ajaran agama secara luas. Selain itu, teladan nyata dan pengalaman langsung tentang praktik ibadah dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi kunci dalam membentuk pemahaman yang kuat tentang ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam memegang peranan penting dalam menghasilkan generasi yang berkarakter baik. Untuk mencapai hal tersebut, kita harus memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami, melatih guru dan staf sekolah, memperkuat pendidikan karakter, menanamkan etika dan moral siswa di sekolah, serta bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Melalui pendekatan holistik ini diharapkan generasi muda akan berkembang menjadi individu yang mempunyai nilai moral yang tinggi, berintegritas, tekun dan penuh kasih sayang yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam ini, kita dapat menghasilkan generasi berkarakter unggul yang akan menjadi penopang pembangunan bangsa di masa depan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam pembentukan karakter siswa di era digital. Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai akhlak, aqidah, dan pedoman hidup melalui al-Qur'an dan hadis, yang membantu siswa mengembangkan perilaku baik dan moralitas. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, menciptakan individu yang beriman dan berakhlak mulia. Dengan demikian, PAI menjadi pilar utama dalam pendidikan karakter, mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman. Penggunaan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan siswa, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Teknologi juga memungkinkan penyampaian nilai-nilai moral dan etika secara lebih efektif, membantu siswa menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Selain itu, peran guru dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap terjaga dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid D.A (2010). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung, Remaja Rosda Karya
- Abdullah Munir (2010), *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Pedagogia.
- Ahmadi Ruslam, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, Cet ke II, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2016.
- Ali Abdul H.M (2003). *Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Solo, Media Insani
- Asyari, F. (2019). *Tantangan Guru PAI Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMK Pancasila Kuburaya Kalimantan Barat*. Muslim Heritage, 4(2)
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan generasi emas indonesia tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika*, 3(2), 73-87.
- Departemen Pendidikan Nasional (2010), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, Jakarta, Gramedia.
- Feri Riski Dinata, DKK,(2018). *Pengembangan Materi PAI, Ujung Berung*, Bandung, Penerbit Nusa Media, 230-232
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta 2012.
- Hisbanarto Vico, Yaqub, *Sistem informasi Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014.
- Jaelani. (2022). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 866–876.
- Jai, A. J., Rochman, C., & Nurmila, N. (2019). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur pada siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 257-264.
- Jhon M Echols dan Hasan Sadily (1997), *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta, Gramedia
- Khorofi, M. (2021). Pendidikan Islam Di Era Milenial: Upaya Mewujudkan Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Islam. *Kabillah (Journal of Social Community)*, 6(2), 207-230.
- Maisaroh, I., & Hayani, R. A. (2022). Urgensi Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 8(1).
- Marjuni, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Alauddin University, 2014.
- Miana Solehah, DKK,(2023). *Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Mewujudkan Pembelajaran Humanistik Pada Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IX Di Madsrah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin*. *Journal on Education*, 4-5
- Mulyasa. E, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasinya*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005.
- Munir,(2009). *Pembelajaran Jarak Jauh berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*(Bandung: Alfabeta)
- Mukti, A., Arsyad, J., & Bahtiar, A. (2023). Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadits Pada Siswa. *Edukasi*

Islamic Education and Intellectual Discourse
Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

- Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(02)
- Ningsih, T. (2019). *Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas*. INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan,, 220–231
- Nizar Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta,Ciputat, 2002.
- Novan Ardi Wiyani, (2013).*Membumikan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*.Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Pemerintah Pusat *Undang-Undang Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,” 2003.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Kencana Prenada Media GRUP, Jakarta, 2009.
- Zubaedi,(2020).*Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi 4.0*.Jl.Kristal H2 Pabean Udik,Indramayu,Jawa Barat, Indonesia. 70-72